

# Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola PSM Makassar

Andi Munadiyah Darwis<sup>1\*</sup> dan Yudi Tri Harsono<sup>2</sup>

<sup>1,2)</sup> Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

\*Penulis Koresponden: Andi Munadiyah Darwis. Email:

[andi.munadiyah.1808116@students.um.ac.id](mailto:andi.munadiyah.1808116@students.um.ac.id)

## Abstrak

Perilaku agresi sering terjadi pada suporter sepak bola, salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresi tersebut adalah fanatisme atau kecintaan yang berlebihan terhadap tim yang didukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisa inferensial. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan subjek sebanyak 263 orang suporter. Instrumen yang digunakan berupa skala yang terdiri dari skala agresivitas yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) dengan judul *aggression quistionnare* dan telah di adaptasi oleh Pandayanisa (2021) sebanyak 29 aitem dan skala fanatisme yang disusun oleh peneliti menurut aspek yang dikemukakan oleh Goddard (2001) sebanyak 40 aitem. Analisis data menggunakan analisis korelasi Rank Spearman dan menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,272 ( $p < 0,05$ ) dengan arah hubungan yang searah dan kategori sedang atau cukup. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar.

**Kata Kunci:** fanatisme, perilaku agresi, suporter sepak bola.

## 1. Pendahuluan

Olah raga sepak bola merupakan olah raga yang sangat populer di dunia, termasuk di Indonesia sendiri olah raga ini seperti dijadikan sebagai primadona dalam olah raga Indonesia. Minat dalam olah raga sepak bola bukan hanya dalam hal permainan, tetapi menonton pertandingan sepak bola juga memberikan kesenangan tersendiri untuk masyarakat. Dalam tradisi persepakbolaan di Indonesia, klub-klub sepak bola biasanya memiliki anggota kelompok suporter sepak bola yang biasanya berasal dari kota atau daerah dari mana klub itu berasal. Perasaan Bahagia dan *euforia* suporter klub yang menang dalam pertandingan sering kali membuat suporter klub lawan yang kalah merasa kesal. Perasaan tersebut seringkali tidak bisa di kontrol oleh suporter dan mengakibatkan terjadinya bentrok. Tawuran suporter di Indonesia juga sangat banyak, bahkan tidak sedikit korban yang ditimbulkannya (Hapsari,2015). Berdasarkan data yang dirilis tim Litbang SOS (*Save Our Soccer*) setidaknya ada 76 suporter meninggal dunia selama periode 1995 hingga 2018 akibat berbagai insiden dari terhimpit dan terjatuh di stadion, kecelakaan di jalan raya, hingga dikeroyok warga dan suporter lawan. Kulsum dan Jauhar

Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022)

Malang, 21 Mei 2022

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

(2014) menjelaskan, agresi adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Ada beberapa hal yang mendasari terjadinya perilaku agresi yang dilakukan suporter sepakbola. Seperti hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agriawan (2016) menjelaskan bahwa adanya hubungan fanatik supporter sepakbola akan semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Penelitian Agriawan tersebut, menjelaskan salah satu faktor yang menjadi pemicu terjadinya perilaku agresi pada kalangan supporter sepakbola adalah fanatisme. Hapsari (2015) menyatakan bahwa supporter Indonesia merupakan salah satu suporter paling fanatik di dunia. Indonesia berada di urutan ke tiga setelah Inggris dan Argentina.

Menurut Sudirwan (1999) fanatisme adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau yang lainnya dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat destruktif bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius bagi kelompok yang berbeda termasuk ras, suku, dan agama. Menurut Rizkita (2012) secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah.

Bentrokan antar suporter tidak jarang terjadi di Indonesia yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat dan juga mengakibatkan kerugian materi karena rusaknya sarana dan prasarana yang ada di lokasi kejadian bentrok. Sering kali juga nyawa melayang sia-sia akibat bentrok kedua kubu suporter. Tidak hanya secara fisik, bentrokan verbal pun sering kali terjadi. Saling melempar kata-kata yang tidak pantas seperti menjadi hal yang lumrah di kalangan suporter. Saling ejek berupa tulisan atau gambar pun sering terjadi diantaranya adalah di media sosial, coret-coretan di tembok jalanan umum, dan tak lupa menyanyikan lagu provokasi, yel-yel maupun chant untuk memancing kemarahan suporter lawan pada saat pertandingan.

Dalam uraian tersebut menunjukkan data tentang perilaku agresi, selain itu dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 September 2021 dengan subjek 8 orang yang menjadai suporter PSM Makassar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6 subjek yang diwawancara menunjukkan adanya perilaku yang cenderung mengarah ke perilaku agresi. Hal itu dapat dilihat dari jawaban subjek tersebut berdasarkan aspek-aspek dari perilaku agresi, 6 dari subjek menyatakan telah melakukan tindakan *physical aggression* yaitu berupa melakukan tindakan seperti menendang dan memukul. Pada aspek *verbal aggression* 5 dari 8 subjek menyatakan telah melakukannya yaitu berupa melontarkan kata-kata kasar kepada pihak lawan serta berkomentar negative pada sosial media. Sementara pada aspek *anger* 6 subjek mengatakan telah mengalami seperti perasaan marah dan sebal, dan yang terakhir 4 dari 8 subjek terindikasi masuk dalam

aspek *hostility* yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan kepada pihak yang terkait seperti pemain, wasit dan pelatih.

Dari data dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan dan dapat terjadi dilakukan dengan berbagai alasan dan sebab seperti saling ejek, saling sindir baik secara langsung maupun melalui media social maupun balas dendam. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kefanatisan suporter menyebabkan mereka bertindak anarkis dan seringkali berperilaku agresif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budi (2004) bahwa kefanatisan suporter seringkali berbuah pertikaian dan perkelahian. Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok tak jarang juga menimbulkan perilaku agresif. Terdapat beberapa penelitian terkait dengan fanatisme dan perilaku agresi yakni penelitian oleh Handoko (2021) pada suporter sepak bola Gubernur *Cup* di provinsi Jambi. Hasil penelitannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fanatisme suporter sepak bola dengan agresi pada Gubernur *Cup*. Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Wibowo (2015) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara fanatisme dengan agresivitas pada suporter sepak bola dengan subjek penelitian *the jackmania* dan *viking*. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme dan agresivitas pada suporter sepak bola *the jackmania* dan *viking*. Dari hal yang telah dijelaskan dapat dikatakan bahwa fanatisme suporter sebuah klub sepak bola seringkali menimbulkan berbagai masalah, bentrokan kerap kali terjadi dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana hubungan fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter klub sepak bola khususnya suporter dari Persatuan Sepak Bola Makassar (PSM Makassar).

## 2. Kajian Literatur

### 2.1 Perilaku Agresi

#### 2.1.1 Pengertian perilaku agresi

Perilaku agresi merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Menurut Prastika (2005) perilaku agresi adalah tingkah laku yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti seseorang atau sesuatu benda, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menimbulkan permusuhan. Myers (2002) menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Sedangkan menurut Hariawan (2010) perilaku agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan ataupun merusak terhadap organisme lain. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau sebuah kelompok yang bermaksud untuk melukai atau menyakiti baik itu secara *verbal* dan *nonverbal* terhadap individu lain yang disengaja sehingga dapat merugikan orang lain.

### 2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi

Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa. Faktor personal terdiri dari sifat, jenis kelamin, keyakinan, sikap, nilai, dan tujuan jangka panjang. Sifat tertentu dapat menyebabkan seseorang untuk memiliki perilaku agresi dari pada orang lain.

Misalnya, individu yang memiliki sifat pencemburu akan lebih memiliki perilaku agresi. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresi yang berbeda. Laki-laki terbukti lebih banyak terlibat perilaku agresi dibandingkan perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung dan laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku agresi langsung. Keyakinan pada individu yang berlebihan pada suatu hal atau biasa disebut fanatisme cenderung akan memiliki perilaku agresi karena menganggap hal yang diyakininya benar dan tidak mungkin salah. Sikap adalah evaluasi umum seseorang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, objek-objek ataupun isu-isu tertentu. Sikap positif terhadap perilaku agresi terbukti mempersiapkan individu untuk melakukan tindakan agresi, sebaliknya sikap negatif terhadap perilaku agresi terbukti mencegah seseorang untuk melakukan tindakan agresi. Nilai adalah keyakinan mengenai apa yang harus dan sebaiknya dilakukan. Nilai yang dianut seseorang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan perilaku agresi seperti orang yang menganut nilai bahwa kekerasan itu diperbolehkan untuk mengatasi konflik interpersonal lebih berperilaku agresi untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya. Tujuan jangka panjang juga mempengaruhi kesiapan individu untuk terlibat dalam perilaku agresi. Misalnya, tujuan beberapa anggota geng adalah dihormati dan dihargai. Tujuan inilah mewarnai persepsi, nilai-nilai, dan keyakinan anggota geng mengenai pantas atau tidaknya melakukan tindakan tertentu, dan akhirnya mempengaruhi keputusan anggotai geng untuk terlibat dalam perilaku agresi.

Faktor situasional meliputi petunjuk untuk melakukan tindakan agresi (*aggressive cues*), provokasi, frustrasi, rasa sakit dan ketidaknyamanan, obat-obatan, dan insentif. *Aggressive cues* adalah objek yang menimbulkan konsep-konsep yang berhubungan dengan agresi dalam memori. Provokasi mencakup hinaan, ejekan, sindiran kasar, serta bentuk agresi verbal lainnya, agresi fisik, dan gangguan-gangguan yang menghambat pencapaian suatu tujuan atau sejenisnya. Frustrasi terjadi ketika individu menemui hambatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mengalami frustrasi terbukti lebih memiliki perilaku agresi terhadap agen yang menyebabkan terhalang pencapaian tujuan, ataupun pada pihak-pihak yang sebenarnya tidak bertanggung jawab atas gagalnya pencapaian tujuan. Selain itu, individu yang mengalami frustrasi juga terbukti melampiaskan rasa frustrasinya dengan menyerang benda-benda di sekitarnya. Rasa sakit dan ketidaknyamanan yaitu kondisi-kondisi fisik lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dapat

meningkatkan perilaku agresi. Lingkungan yang bising, terlalu panas, ataupun berbau tidak sedap terbukti meningkatkan perilaku agresi. Penggunaan obat-obatan atau zat-zat tertentu seperti kafein atau alcohol terbukti meningkatkan perilaku agresi secara tidak langsung. Individu yang berada dibawah pengaruh obat-obatan atau zat-zat tertentu akan mudah terprovokasi, mudah merasa frustrasi, dan mudah menangkap petunjuk untuk melakukan kekerasan dibandingkan individu yang tidak menggunakan obat-obatan tertentu. Pada dasarnya individu memiliki kecenderungan untuk selalu menginginkan yang lebih banyak sehingga ada banyak objek yang dapat digunakan sebagai insentif yang diberikan pada seseorang untuk melakukan perilaku agresi. Perilaku agresi dapat dimediasi dengan memberikan imbalan berupa hal yang dianggap berharga oleh pelaku (Ulum, 2018).

### 2.1.3 Aspek-aspek perilaku agresi

Menurut Buss dan Perry (1992) terdapat empat aspek perilaku agresi yaitu *physical aggression* (agresi fisik), *verbal aggression* (agresi verbal), *anger* (kemarahan), dan *hostility* (permusuhan). *Physical aggression* (agresi fisik) yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon *motoric* dalam bentuk fisik. *Verbal aggression* (agresi verbal) yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal. *Anger* (kemarahan) merupakan suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. Beberapa bentuk *anger* diantaranya adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut, termasuk didalamnya *irritability*, yaitu mengenai tempramental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah. *Hostility* (permusuhan) yaitu tergolong kedalam agresi *covert* (tidak kelihatan), *hostility* mewakili komponen kognitif terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, serta kecurigaan seperti adanya rasa hilang kepercayaan dan kekhawatiran.

## 2.2 Fanatisme

### 2.2.1 Pengertian fanatisme

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Sedangkan fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Sedangkan fanatisme menurut Orever (dalam Hendra, 2018) adalah antusiasme yang berlebihan dan tidak rasional atau pengabdian kepada suatu teori, keyakinan atau garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan misinya praktis tidak mengenal batas – batas. Menurut Budi (2004) fanatisme dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang tidak jarang menimbulkan perilaku agresi. Individu yang memiliki fanatisme akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional. Sedangkan melihat fanatisme sebagai suatu antusiasme pada suatu pandangan tertentu yang diwujudkan dalam intensitas

emosi dan sifatnya ekstrim (Patriot, 2001). Sementara itu fanatisme menurut Goddard (2001) adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Fanatisme biasanya menjadi hal yang positif dan bisa juga menjadi sesuatu yang negatif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah paham atau keyakinan yang kuat atau berlebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal seperti politik, agama, sebuah tim atau kelompok tertentu. Orang yang memiliki fanatisme akan mempertahankan keyakinan yang dianutnya sehingga tidak mampu untuk berfikir rasional dan mengabaikan hal lainnya. Fanatisme yang dimiliki seseorang dapat berdampak baik maupun berdampak buruk kepada hal yang diyakininya.

### 2.2.2 Aspek-aspek yang mempengaruhi fanatisme

Menurut Goddard (2001), terdapat empat aspek fanatisme yaitu besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan, dan motivasi yang datang dari keluarga. Besarnya minat dan kecintaan pada suatu kegiatan memiliki makna sebagai intensitas atau tingkatan kecenderungan individu berkaitan dalam menunjukkan usahanya pada suatu kegiatan ataupun hal-hal yang dicintainya. Seorang individu yang memiliki kecintaan yang terlalu besar pada suatu hal, maka individu tersebut akan mendedikasikan atau mengabdikan dirinya pada hal tersebut. Hal tersebut akan membuat individu memunculkan usaha-usaha untuk memajukan atau mempertahankan eksistensi sesuatu yang dicintainya.

Sikap pribadi maupun kelompok merupakan landasan individu untuk memulai atau memotivasi diri dalam melakukan suatu kegiatan yang dicintainya. Sikap menurut Notoatmodjo (1997) merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus, disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Hal ini berarti bahwa setiap individu memunculkan respon-respon berupa perilaku yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan atau menjalankan kegiatan yang dicintai atau diminatinya. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan merupakan seberapa sering intensitas individu memberikan waktunya untuk melakukan kegiatan yang ada pada suatu hal yang dicintainya. Namun dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan yang senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakan dan sesuatu hal tersebut lebih bermakna jika mempunyai rasa kecintaan terhadap apa yang dilakukan. Motivasi yang datang dari keluarga atau orang terdekat mampu mempengaruhi individu karena memiliki kedekatan emosional yang kuat sehingga mampu untuk mempengaruhi individu tersebut (Hendra, 2018).

### 2.3 Hubungan fanatisme dengan perilaku agresi

Hendra (2018) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah keyakinan yang berlebihan secara tidak rasional (fanatisme), baik secara

langsung maupun secara tidak langsung terkhusus untuk suporter klub sepak bola. Prakoso (2013) menjelaskan bahwa keyakinan yang berlebihan pada suatu hal dapat berdampak pada tindakan diluar batas dan dapat menyebabkan perilaku agresi dan dapat mengabaikan semua fakta atau argumen yang bertentangan dengan keyakinannya. Pada kenyataannya suporter cenderung memiliki fanatisme yang tinggi terhadap klub yang difavoritkannya. Fanatisme pada suporter sepak bola dapat berupa sesuatu yang positif, seperti memberikan dukungan berupa yel-yel, *chant*, ataupun koreografi, namun tidak jarang pula hal-hal tersebut dapat memicu perselisihan karena dianggap melecehkan klub lain, sementara individu yang memiliki fanatisme yang tinggi akan mengekspresikannya secara berlebihan, bahkan menjerumus pada perilaku agresi (Handoko, 2008).

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis yang di gunakan yaitu uji deskriptif dan statistik inferensial. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu fanatisme dan perilaku agresi. Lokasi penelitian ini adalah di kota Makassar. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah suporter sepak bola PSM Makassar. Dalam pengambilan sampel penelitian teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah: (a) tergabung dalam salah satu kelompok suporter PSM Makassar (b) berusia 20-25 tahun (c) berdomisili Makassar (d) bersedia mengisi kuisisioner. Jumlah sampel yang terkumpul yaitu sebanyak 263 orang suporter dari 7 kelompok suporter PSM Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan skala likert dari dua instrumen adaptasi dan konstruksi yaitu (1) skala agresivitas yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) dengan judul "*Aggression Quistionnaire*" dan telah di adaptasi oleh peneliti sebelumnya (Pandayanisa, 2021). Terdapat 27 aitem valid dengan reliabilitas sebesar 0,935, dan (2) skala fanatisme disusun oleh peneliti menurut aspek yang dikemukakan oleh Goddard (2001). Terdapat 39 aitem valid dengan reliabilitas sebesar 0,913.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian ini merupakan suporter sepak bola PSM Makassar yang tergabung dalam komunitas atau kelompok suporter. Total subjek penelitian ini adalah 263 orang yang tersebar pada 7 kelompok suporter PSM Makassar. Jumlah subjek laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan subjek perempuan. Tabel dibawah menunjukkan deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 1: Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.**

Jenisi Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	220	83,7%
Perempuan	43	16,3%
Jumlah	263	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan rentang usia 20-25 tahun, subjek terbanyak berada pada umur 25 tahun dan subjek paling sedikit berada ada umur 20 tahun. Tabel 2 menunjukkan deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia.

**Tabel 2: Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.**

Usia	Frekuensi	Presentase
20 Tahun	36	13,7%
21 Tahun	40	15,2%
22 Tahun	42	16%
23 Tahun	38	14,4%
24 Tahun	41	15,6%
25 Tahun	66	25,1%
Jumlah	263	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan kelompok suporter, subjek terbanyak berada pada kelompok suporter *The Maczman* dengan jumlah 80 orang, subjek paling sedikit berada pada kelompok suporter KVVU (Komunitas VIP Utara) dengan jumlah sebanyak 18 orang.

**Tabel 3: Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Kelompok Suporter.**

Nama kelompok	Frekuensi	Presentase
The Maczman	80	30,4%
Laskar Ayam Jantan	53	20,2%
Red Gank	50	19%
Curva Sud Mattoanging	22	8,4%
PSM Fans 1915	20	7,6%
Komunitas VIP Selatan	20	7,6%
Komunitas VIP Utara	18	6,8%
Jumlah	263	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Data yang terkumpul kemudian diuji deskriptif. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4: Kategorisasi Skor Fanatisme.**

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Rendah	1	0.4%
Rendah	1	0.4%
Cukup	16	6.1%
Tinggi	66	25.1%
Sangat Tinggi	179	68%

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan tabel 4 ditemukan bahwa subjek terbanyak terdapat pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 179 orang dengan presentase sebesar 68%. Sedangkan untuk kategori sangat rendah terdapat 1 orang dengan presentase sebesar 0,4%, kemudian untuk kategori rendah terdapat 1 orang dengan presentase sebesar 0,4% dan yang terakhir untuk kategori tinggi terdapat 66 orang dengan presentase 25,1%.

**Tabel 5: Kategorisasi Skor Perilaku Agresi.**

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Rendah	1	0.4%
Rendah	20	7.6%
Cukup	161	61.2%
Tinggi	68	25.9%
Sangat Tinggi	13	4.9%

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan tabel 5 ditemukan bahwa subjek terbanyak terdapat pada kategori cukup atau sedang dengan jumlah 161 orang dengan presentase sebesar 61,2%. Sedangkan untuk kategori sangat rendah terdapat 1 orang dengan presentase sebesar 0,4%, kemudian untuk kategori rendah terdapat 20 orang dengan presentase sebesar 7,6%, kemudian untuk kategori tinggi terdapat 68 orang dengan presentase 25,9%, dan yang terakhir untuk kategori sangat tinggi terdapat 13 orang dengan presentase sebesar 4,9%. Berdasarkan tabel 4 dan 5 diperoleh hasil bahwa lebih banyak subjek yang memiliki tingkat fanatisme dengan kategori yang sangat tinggi yaitu sebanyak 179 orang atau 68% dan lebih banyak subjek yang memiliki tingkat agresivitas yang sangat cukup yaitu sebanyak 161 orang atau 61.2%. Setelah uji deskriptif dilakukan, data penelitian yang terkumpul selanjutnya menuju tahapan uji normalitas. Berikut adalah table hasil uji normalitas fanatisme dan perilaku agresi:

**Tabel 6: Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Signifikans	Keterangan
Fanatisme	$P < 0,05$	Tidak Normal
Perilaku Agresi	$P < 0,05$	Tidak Normal

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov*, diperoleh hasil bahwa variabel fanatisme dan variabel perilaku agresi memiliki signifikansi  $p < 0,05$  yang berarti bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, data kemudian di uji hipotesis menggunakan korelasi non parametrik *rank spearman correlation*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Koef. <i>Rank Spearman</i>	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Fanatisme dan Perilaku Agresi	0,272	$0,00 < 0,05$	Signifikan	Hubungan Positif H1 diterima

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi melalui teknik *rank Spearman* antara fanatisme dengan perilaku agresi adalah sebesar 0,272 dengan taraf signifikansi sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel fanatisme dengan perilaku agresi dengan tingkat korelasi yang cukup. Hal ini menunjukkan arah korelasi yang searah, artinya semakin tinggi tingkat fanatisme pada suporter sepak bola PSM Makassar, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitasnya.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel fanatisme dan variabel agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. Uji korelasi antara kedua variabel menghasilkan koefisien sebesar 0,272 ( $p < 0,05$ ) artinya tergolong dalam kategori cukup dan arah hubungannya positif yaitu semakin tinggi fanatisme yang dimiliki oleh suporter maka semakin tinggi tingkat agresivitas mereka, begitu pula sebaliknya semakin rendah fanatisme yang dimiliki oleh suporter maka semakin rendah pula agresivitas yang dimiliki oleh suporter.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2015) dengan subjek penelitian yaitu suporter sepak bola Persija Jakarta (*The Jack Mania*) dan Persib Bandung (*Bobotoh*) didapat hasil penelitian hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi memiliki koefisien korelasi sebesar 0,181, artinya semakin tinggi fanatisme suporter maka perilaku agresi-nya pun semakin tinggi. Pada masyarakat Bugis Makassar falsafah dan nilai-nilai kearifan lokal setempat seperti *siri' na pacce*, *ewako*, dan *paentengi siri'nu* yang menggambarkan sifat berani, menjunjung tinggi harga diri, dan semangat yang membara serta karakter masyarakat Makassar yang dikenal dengan tegas dan keras. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan secara praktis oleh suporter sepak bola PSM

Makassar dalam dukungan dari pinggir lapangan dan spirit untuk mendukung tim kebanggannya. Hal ini selaras dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi menurut Buss dan Perry (1992) yaitu faktor personal diantaranya sifat, sikap, nilai dan keyakinan serta hubungannya antara aspek fanatisme yaitu sikap individu maupun kelompok terhadap suatu kegiatan dengan aspek perilaku agresi yaitu agresi fisik dan verbal. Salah satu penyebab perilaku agresi adalah faktor kebudayaan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku individu maupun kelompok.

Beberapa ahli dari berbagai ilmu pengetahuan seperti antropologi dan psikologi, seperti Segall, Dasen, Berry dan Portinga, (1999); Kottak (2006); Groos (1992) beranggapan faktor kebudayaan mempengaruhi agresi suatu kelompok. Lingkungan geografis, seperti pantai atau pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok. Ketika suporter sepakbola memiliki jiwa fanatisme yang tinggi menyebabkan seseorang tersebut merasa memiliki ikatan yang kuat dengan klub yang didukungnya. Perasaan inilah yang kemudian dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresi kelompok suporter terkait. Kemudian menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi salah satunya adalah kompetisi dimana dengan nilai-nilai masyarakat Makassar yang masih diterapkan saat ini maka mereka berharap agar tim kebanggannya menjunjung harga diri dari kota yang dibelanya dengan bermain bagus dan menang dalam setiap pertandingan, harapan-harapan tersebut ketika tidak terpenuhi maka terjadilah frustrasi dalam diri suporter, hal itu bisa disebabkan karena ketidakpuasan terhadap kepemimpinan wasit yang kurang adil dalam memimpin pertandingan, kekecewaan terhadap hasil dari pertandingan yang berlangsung, dan juga ketidakpuasan kepada perangkat pertandingan atau yang biasa disebut dengan panitia penyelenggara (Sinatrya, 2013). Pada saat tuntutan tersebut tidak terpenuhi secara langsung akan memicu suporter yang memiliki fanatisme yang tinggi untuk melakukan tindakan agresivitas demi melampiaskan kekecewaan karena harapan dan tuntutannya tidak terpenuhi.

Fanatisme dipandang menjadi penyebab menguatnya perilaku kelompok yang tidak jarang juga menimbulkan agresi. Pada penelitian ini didapati hubungan kedua variabel menyebabkan hipotesis diterima. Adanya antusiasme yang berlebihan yang tidak berdasarkan pada akal sehat melainkan pada emosi tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal yang tidak proporsional, sehingga akhirnya melakukan hal yang kurang rasional (Pritasari, 2010).

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; (a) Gambaran fanatisme sebagian besar suporter sepak bola PSM Makassar termasuk dalam kategorisasi tinggi (b) Gambaran perilaku agresi sebagian besar suporter sepak bola PSM Makassar termasuk dalam kategorisasi tinggi (c) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM

Makassar. Hubungan yang terdapat pada kedua variabel adalah searah, artinya semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi pula perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar.

Dari kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran ke beberapa pihak. Bagi pengurus organisasi komunitas suporter klub sepak bola harus selalu mengingatkan para anggotanya untuk selalu menjaga ketertiban, nama baik klub serta nama baik komunitas suporter. Pengurus harus selalu memberikan arahan positif kepada para anggota komunitas bahwa kegiatan apapun yang dilakukan harus berjalan tanpa adanya kegiatan anarkis. Memaksimalkan peran sosial media sebagai informasi himbauan agar tidak melakukan bentuk-bentuk dari perilaku agresi. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa bermanfaat untuk para anggota komunitas serta tidak merugikan masyarakat sekitar. Bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab selanjutnya dapat diketahui bahwa masih banyak faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya perilaku agresi pada suporter sepak bola. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian dengan menggali lebih dalam faktor lain yang dapat mempengaruhi agresi seperti faktor kebudayaan dan faktor personal.

## Rujukan

- Agriawan, D. (2016). Hubungan fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepak bola (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1999). Psikologi LintasBudaya: Riset dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budi, W. S. (2004). *Hubungan antara fanatisme kedaerahan dengan agresifitas suporter sepakbola di Surabaya*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Buss, A.H & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Handoko, A. (2008). *City of Tolerance: Sepak Bola Tanpa Batas*.
- Handoko, A. (2021). Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi: Football Supporters' Fanaticism Relationship Against Governor's Cup Aggression in Jambi Province. *Jurnal Pion*, 1(1), 34-43.
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Hendra, H. (2018). *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Agresi Suporter Sepakbola Brigata Curva Sud* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar psikologi sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Patriot, Y. (2001). Hubungan antara fanatisme berpolitik dengan agresifitas kelompok. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Prastika, N.D. (2005). Perbedaan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ektravert Dan Introvert. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Pritasari, A. (2010). Fanatisme Suporter Sepakbola Arema Indonesia (Kajian Fenomenologi Perilaku Fanatik Aremania Malang). Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Rizkita, R. H. (2012). Bimbingan dan Konseling bagi Para Korean Fanatic. *Jurnal Fakultas Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia*, 1, 15-26.
- Sinatrya, E. Y., & Darminto, E. (2013). Agresifitas Suporter Sepakbola Persebaya Surabaya Pada Saat Pertandingan Berlangsung. *Jurnal Psikologi*, volume 01 No 02.
- Soekidjo, N. (1997). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirwan. (1999). *Hubungan Antara Fanatisme Positif Terhadap Klub Sepakbola dengan Motivasi Menjadi Suporter*. Naskah Publikasi. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: *Kencana Prenada Media Group*
- Ulum, A. S. H. (2018). *Hubungan Religiusitas Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Santri Remaja Di Pondok Pesantren* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).